

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pola asuh orang tua merupakan intraksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Dekrita, 2005). Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya (QS Al Baqoroh : 220). Meski banyak TKI yang menghadapi kemalangan tetap saja banyak orang tergiur menjadi TKI di luar negeri. Himpitan kemiskinan, kesulitan hidup, sulitnya mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak di dalam negeri, dan harapan perbaikan nasib, membuat mereka tetap nekat. Apalagi tidak ada jaminan apapun bagi mereka atas pemenuhan kebutuhan pokok mereka, juga jaminan kesehatan, pendidikan dan keamanan. Masa depan anak akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlalaikan. Tidak hanya kebutuhan

fisik saja tetapi kebutuhan psikologis juga menentukan perkembangan anak ke arah kedewasaan yang mantap dan menyeluruh. Di saat sekarang ini tidak sedikit orang tua yang mengejar materi (Habibi, 2007). Banyak anak TKI harus melewati masa keemasan atau *golden age* (0-5 tahun) tanpa kehadiran, kasih sayang dan bimbingan orangtua. Padahal, periode ini merupakan masa paling kritis dan menentukan bagi anak. (Benyamin S Bloom, ahli pendidikan dari Universitas *Chicago dalam Stability and Change in Human Characteristics*). Sekitar 50% potensi *inteligensi* anak sudah terbentuk pada usia 4 tahun dan mencapai 80% saat berusia 8 tahun dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Para ahli psikologi juga menyatakan bahwa masa usia dini (0-4 tahun) merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak. Pada usia ini, anak-anak mengalami lompatan kemajuan luar biasa, baik secara *fisiologis*, *psikis* maupun sosial, sehingga mereka sangat potensial untuk belajar apa saja. Berbagai penelitian ilmiah juga menunjukkan bahwa usia 4 tahun pertama merupakan masa-masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibandingkan masa-masa sesudahnya. Artinya, jika pada usia tersebut anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka potensi tumbuh kembang anak tidak akan optimal (Sutaryati, 2006: 10). Perpisahan ibu dan keluarga juga berdampak kepada kondisi anak. Dalam jangka waktu yang relatif lama dapat merenggangkan *bonding* antara anak dan ibu sehingga menyebabkan tidak terbangunnya *basic trust* dan menimbulkan kesulitan-kesulitan tingkah laku dalam perkembangan kepribadian anak

selanjutnya (Gunarsa, 2003). *Basic trust* dan kepribadian anak merupakan landasan dalam perkembangan sosial anak untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Secara ekonomi, migrasi internasional berdampak *positif* terhadap keluarga *migran*, namun juga berdampak *negatif* khususnya terhadap kesehatan *psikologis* anak. (Sukamdi dan Anna Marie Wattie, 2011)

Menurut, Moh Jumhur Hidayat mengatakan sepanjang tahun 2011 sudah 510.000 TKI yang ditempatkan berbagai negara. (BNPTKI Jakarta, 2012). Jumlah TKI asal Ponorogo pada tahun 2011 adalah sebanyak 3.040 orang. Pada Kecamatan Jenangan (8,68%), Kecamatan Balong (8,68%), Kecamatan Babadan (7,87%), Kecamatan Sukorejo (7,38%), dan Kecamatan Jambon (6,94%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 2012).

Fenomena ini menggambarkan adanya dilema *paradoks* pada keluarga TKI. Disatu sisi kepergian orangtua menjadi TKI memberikan dampak positif karena pendapatan yang diperoleh TKI dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk dalam investasi pendidikan anak, namun disisi lain ketidak seimbangan *ekosistem* keluarga TKI beresiko menurunkan *kualitas* perkawinan, menurunkan keterampilan sosial anak, meningkatkan stres anak, dan menurunkan prestasi akademik anak akibat tidak adanya perhatian ibu terhadap anak. Orangtua punya peran yang penting dalam perkembangan. Ada berbagai gaya pengasuhan orangtua yang bisa amat berbeda-beda. (Baumrind dalam David, 2007) mengidentifikasi tiga pola utama pengasuhan orangtua.

Pertama, orangtua yang *otoriter* mengharapkan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk di kontrol. Kedua, orangtua yang *permisif* membolehkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dan menyediakan hanya sedikit panduan baku. Ketiga, orangtua yang *demokratis* bersifat tegas, adil, dan logis. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat atau budaya setempat, dan sebagainya (Shochib, 2008). Dengan semakin banyaknya orangtua yang menjadi TKI, masa depan bangsa ini dibangun di atas fondasi yang keropos. Banyak anak TKI yang karena faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran tidak bisa membina pendidikan yang layak. Ini disebabkan bukan karena tidak mempunyai untuk membiayai, akan tetapi karena dukungan keluarga untuk sekolah sangat kurang. Padahal pendidikan bisa menjadi tiket bagi mereka untuk memperbaiki taraf hidup (Bagus Kurniawan, 2012). Bisa dilihat bahwa terdapat perbedaan antara anak-anak di rumah tangga *migran* dengan *nonmigran*. Anak-anak pada keluarga *migran* lebih banyak bermasalah dengan teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak pada keluarga *nonmigran*. Secara psikologis, anak-anak pada rumah tangga *nonmigran* menyatakan lebih bahagia jika dibandingkan dengan anak-anak pada keluarga *migran*. Anak-anak pada rumah tangga *migran* cenderung lebih pasif dalam hal mengatasi masalah-masalah yang muncul, baik dalam keluarga (saudara kandung) maupun pekerjaan sekolah. Anak-anak keluarga *migran* menunjukkan kecenderungan untuk lebih menahan diri dan tertutup ketika mengekspresikan perasaan maupun saat mencari

dukungan ataupun bantuan. Ini berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak pada rumah tangga *nonmigran*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, lebih dari dua pertiga pengganti ibu tidak pernah memanggil anak dengan panggilan jelek, memukul anak, dan mengancam anak. Dari studi pendahuluan di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo delapan dari jumlah total keluarga TKI tersebut, mengatakan bahwa, dari kebanyakan alasan kepergian orangtua meninggalkan anak balitanya karena faktor ekonomi dan minimnya lowongan pekerjaan. Mereka menganggap dengan bekerja sebagai TKI adalah salah satu solusinya untuk masa depan anak dan keluarga.

Mengatasi masalah tersebut perlu diambil langkah antara lain mengoptimalkan, bukan hanya untuk kepentingan ekonomi rumah tangga tetapi juga memberikan porsi yang lebih besar bagi pendidikan anak yaitu pola asuh anak. (Anna Marie Wattie, 2013). Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pola Asuh Anak Balita (1-5 tahun) pada TKI di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo” .

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah “ Bagaimanakah Pola Asuh Anak Balita (1-5 tahun) pada TKI di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui Pola Asuh Anak Balita (1-5 tahun) pada TKI di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian nanti, diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peran orang tua terhadap kehidupan dan kepribadian anak dimasa mendatang sangatlah besar pengaruhnya. Sehingga tak heran jika anak dikatakan sebagai anugrah sekaligus sebuah amanah. Oleh karena itu, orangtua sebagai kiblat peniruan serta salah satu pembentuk pribadi anak dituntut untuk sedini mungkin mendidik anaknya dengan cara-cara yang tepat.

(Sri Mulyanti, 2013:75)

2. Manfaat Praktis

Tersedianya informasi mengenai Pola Asuh Anak pada TKI, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengkajian dan penelitian berikutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan *screening* atau penapisan dari penilaian gaya pengasuhan pada TKI dari kelompok masyarakat.